



Analisis Sistem Tanda di Ramayana Teladan Medan: Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce

Nia Khairunnisa^{1*}, M. Sholeh Sihombing², Cantika Mawarni³, Christian Sinaga⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Pasar V, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: niakhairunnisa270405@gmail.com*

Abstract. *The sign system in public spaces functions as a visual communication tool and shapes people's experiences and perceptions. The objectives of this study are; 1) to identify the types of signs found in shopping centers; 2) to analyze the function and role of these signs in supporting activities and social interactions in shopping centers; and 3) to explain how these signs influence visitors' perceptions and experiences. The research method used is descriptive qualitative with research stages including literature study, determining the location of the study, data collection, data analysis using Peirce's semiotic theory, data validity testing, and drawing conclusions. Data collection techniques are carried out through observation and documentation stages. The results of this study found that the visual sign system in the Ramayana Teladan Medan shopping center is classified into several categories of signs according to Charles Sanders Peirce's semiotic theory, such as Rhematic Indexical Legisign, Divalent Sinsign, Qualisign, and Iconic Legisign. Visualization of signs—whether through images, colors, or text—can influence visitors' understanding and behavior, for example by increasing alertness, compliance with rules, or perceptions of safety and comfort.*

Keywords: *Charles Sanders Peirce, Semiotic, Shopping Center, Sign System.*

Abstrak. Sistem tanda di ruang publik berfungsi sebagai alat komunikasi visual dan membentuk pengalaman serta persepsi orang-orang. Tujuan penelitian ini yaitu; 1) mengidentifikasi jenis-jenis tanda yang ditemukan di pusat perbelanjaan; 2) menganalisis fungsi dan peran tanda-tanda tersebut dalam mendukung aktivitas dan interaksi sosial di pusat perbelanjaan; dan 3) menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut mempengaruhi persepsi dan pengalaman pengunjung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan penelitian meliputi studi pustaka, penentuan lokasi penelitian, pengambilan data, analisis data menggunakan teori semiotika Peirce, uji keabsahan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahap observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan sistem tanda visual di pusat perbelanjaan Ramayana Teladan Medan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tanda menurut teori semiotik Charles Sanders Peirce, seperti Rhematic Indexical Legisign, Divalent Sinsign, Qualisign, dan Iconic Legisign. Visualisasi tanda—baik melalui gambar, warna, maupun teks—mampu memengaruhi pemahaman dan perilaku pengunjung, misalnya dengan meningkatkan kewaspadaan, kepatuhan terhadap aturan, atau persepsi mengenai keamanan dan kenyamanan.

Kata kunci: *Charles Sanders Peirce, Semiotik, Pusat Perbelanjaan, Sistem Tanda.*

1. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial senantiasa berkomunikasi bersama orang-orang disekitarnya. Komunikasi pada manusia adalah proses penyampaian dan pertukaran informasi, ide, pikiran, atau perasaan antara individu. Cara komunikasi manusia digolongkan ke dalam dua jenis, yakni verbal dan non-verbal. Berkomunikasi secara verbal ialah dilakukan dengan menggunakan alat atau media baik berupa lisan maupun tulisan, sedangkan berkomunikasi dengan cara non-verbal diterapkan melalui penggunaan alat seperti simbol, misalnya tanda lalu lintas yang selanjutnya dinafsirkan ke bahasa manusia (Mailani et.al., 2022).

Komunikasi tidak selalu membutuhkan dua orang yang aktif berbicara, yang terpenting adalah adanya pengirim pesan, pesan itu sendiri, dan penerima yang memberi makna terhadap pesan tersebut. Pesan-pesan ini dapat disampaikan melalui tanda-tanda, gambar, elemen visual, warna, dan sebagainya yang bisa kita lihat di mana pun, salah satunya pusat perbelanjaan.

Pusat perbelanjaan saat ini bukan sekadar bermanfaat untuk tempat jual beli, melainkan juga untuk ruang sosial dan budaya yang dipenuhi dengan beragam sistem tanda. Setiap elemen visual, tata ruang, simbol, dan teks di dalamnya dapat membentuk rangkaian makna yang bisa ditafsirkan secara semiotik. Kajian semiotik menjadi pendekatan yang relevan dalam menganalisis bagaimana tanda-tanda di pusat perbelanjaan ini berfungsi dan dimaknai oleh masyarakat. Penggunaan teori semiotik oleh Charles Sanders Peirce dapat memberikan kerangka analisis yang mendalam terhadap proses pembentukan makna dari tanda-tanda yang muncul pada aktivitas keseharian.

Charles Sanders Peirce populer juga sebagai Bapak Semiotika Modern (1839-1914) yang menyebutkan bahwa tanda digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu indeks (*index*), ikon (*icon*) juga symbol (*symbol*). Ikon merujuk pada korelasi dari penanda dan petandanya bersifat sesuai makna objektif, indeks adalah tanda yang memperlihatkan ikatan alami di antara tanda dan petanda yang memiliki sifat kausalitas, sementara simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan ikatan alami di antara penanda juga petandanya (Pradopo, 1990 dalam Ambarini & Umay, 2010).

Teori Semiotika oleh Charles Sanders Peirce ini sudah banyak digunakan oleh beberapa peneliti untuk mengkaji karya sastra, rambu-rambu lalu lintas, dan sistem tanda lainnya. Penelitian oleh Kathrina Woli Namang dan Elisabeth Tuto (2024), yang meneliti tanda-tanda lalu lintas yang ada pada jalan Kota Maumere dengan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya 3 komponen. Pertama, unsur representamen adalah unsur yang dibentuk dari gambar beserta tulisan, memberikan makna sebuah objek terhadap para pemakai jalan seperti gambar juga bunyi agar dapat mendeskripsikan, menangkap, mengaitkan suatu hal yang dapat diindera, direfleksikan dalam bentuk fisik, yakni rambu petunjuk pendahulu jurusan. Kedua, komponen objek berupa materi yang tertangkap panca indra, yakni pada setiap jalan yang cenderung terjadi kecelakaan lalu lintas maka ditepi jalan tersebut dipasang salah satu rambu seperti rambu chevron. Ketiga, komponen interpretan yang memiliki arti dan juga tanda, yakni unsur-unsur dalam struktur bahasa yang memudahkan dalam penentuan makna sebuah tanda/symbol yang diaplikasikan pada sistem tanda lalu lintas, hingga membantu pengendara untuk bertindak dengan seharusnya ketika berkendara.

Selanjutnya penelitian oleh Riana Hoseani dan Fenti Mariska Yohana (2020) yang menganalisis sistem tanda yang terdapat pada pusat perbelanjaan berlandaskan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasilnya ditemukan sistem tanda yang terdapat pada pusat perbelanjaan ini bersifat deskriptif, sebab tujuan utamanya untuk menggambarkan objek-objek sehingga secara khusus dan jelas saling memiliki perbedaan. Penggolongan tanda yang memiliki perbedaan, juga memberikan pengaruh yang berbeda juga kepada pengunjung yang datang di pusat perbelanjaan, hingga pengunjung mampu memposisikan diri selayaknya dengan konteks sesuai keberadaan. Kumpulan golongan tanda yang terdeteksi di berbagai pusat perbelanjaan ini antara lain *Dicent Sinsign*, *Iconic Sinsign*, *Dicent Symbol* atau *Proposition*, *Dicent Indexical Legisign*, *Qualisign*, serta *Rhematic Indexical Legisign*. Lebih lanjut, ditemukan juga jika penggolongan Peirce bukanlah merupakan penggolongan yang kaku, sebab terkadang sebuah tanda bisa mencirikan lebih dari satu tanda.

Penelitian ini memiliki kebaruan selain untuk menggali makna yang terdapat dalam sistem tanda yang dimiliki oleh pusat perbelanjaan Ramayana Teladan ini, peneliti juga ingin mendapatkan klasifikasi sistem tanda yang biasa ada pada pusat perbelanjaan, dan pengaruhnya terhadap pemahaman dan tindakan seluruh pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk melihat klasifikasi sistem tanda visual yang ada berdasarkan teori Peirce.

2. KAJIAN TEORITIS

Ada dua pendapat mengenai asal kata semiotik. Kedua pendapat tersebut sama-sama berasal dari bahasa Yunani. Pendapat pertama yaitu *seme* yang berarti "penafsiran tanda", sedangkan pendapat yang kedua adalah *semeion* yang berarti "tanda" (Saragih, dkk, 2021: 2). Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari serta meneliti simbol-simbol pada suatu objek sehingga arti yang terkandung di dalam objek itu dapat dipahami dan diketahui—atau secara sederhana, semiotika adalah ilmu mengenai tanda (Hoseani & Yohana, 2020: 42). Salah satu teori yang digunakan untuk memahami tanda adalah teori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce dikenal sebagai seorang pemikir yang berorientasi pada argumen dan merupakan salah satu filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional (Taufik, dkk, 2024: 200).

Menurut Charles Sander Peirce, semiotika berawal dari logika, karena penalaran selalu dilakukan melalui tanda-tanda. Peirce meyakini bahwa keberadaan tanda-tanda selalu berkaitan dengan tanda-tanda lain karena adanya hubungan konvensional di antara tanda-tanda itu, yang memungkinkan makna disampaikan oleh tanda. Adanya Tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berkomunikasi dengan orang lain, dan memberikan arti pada apa yang ditunjukkan oleh alam semesta (Hoseani & Yohana, 2020: 42).

Terdapat beraneka ragam jenis-jenis tanda yang dikenal oleh manusia. Di antara semua jenis tanda tersebut, tanda linguistik menjadi salah satu jenis tanda yang paling penting. Karena tanda linguistik memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dimana fungsi dan kegunaan tanda linguistik tersebut kemudian menjadi fokus utama dalam analisis semiotika. Peirce sendiri juga menyusun klasifikasi mengenai tanda-tanda yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari (Hoseani & Yohana, 2020: 42).

Berikut ini merupakan klasifikasi yang dibuat oleh Peirce dalam teori semiotikanya, dimana terdapat sepuluh macam tanda, yaitu:

1. *Qualisign*, mengacu pada mutu dari sebuah tanda. Contohnya, saat seseorang berbicara dengan volume tinggi atau nada yang meningkat, orang lain bisa menyadari bahwa ia sedang marah; saat seseorang tertawa, orang lain bisa mengetahui bahwa ia merasa bahagia. Contoh lain, saat warna merah melambangkan keberanian, warna putih melambangkan kesucian, sedangkan warna hitam melambangkan kejahatan.
2. *Inconic Sinsign*, yaitu simbol yang menunjukkan adanya kesamaan dengan objek yang dirujuknya. Contohnya, foto dan peta.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yaitu tanda yang terhubung dengan pengalaman nyata, di mana eksistensinya disebabkan oleh suatu faktor. Contohnya, di jalur jalan raya yang sering menyebabkan korban akibat kecelakaan lalu lintas, dipasang tanda tengkorak yang kadang kala juga dilengkapi dengan informasi mengenai jumlah korban yang terjadi di lokasi tersebut. Tanda ini menunjukkan bahwa area tersebut merupakan jalur berbahaya, sehingga tanda dipasang agar pengguna jalan yang melewatinya lebih waspada dan berhati-hati.
4. *Dicent Sinsign*, yaitu tanda yang mengindikasikan informasi mengenai sesuatu. Contohnya, tanda lalu lintas dengan gambar masjid atau stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU), tanda tersebut menunjukkan bahwa ada masjid atau SPBU tidak jauh dari lokasi itu.
5. *Iconic Legisign*, yaitu tanda yang menandakan perintah atau larangan dan sangat erat kaitannya dengan norma atau hukum. Misalnya, lampu lalu lintas yang berwarna merah memberikan perintah bagi pengendara untuk berhenti, sementara yang berwarna hijau memberikan perintah untuk jalan; rambu lalu lintas bergambar huruf "P" yang dicoret menunjukkan larangan untuk memarkir kendaraan.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yaitu tanda yang merujuk pada objek tertentu. Contohnya, gambar siluet di toilet yang menunjukkan toilet untuk pria dan toilet untuk wanita.

7. *Dicent Indexical Legisign*, yaitu tanda yang mengacu pada subjeknya untuk menyampaikan informasi tertentu. Contohnya, saat sebuah mobil di tepi jalan mengaktifkan lampu hazard, maka lampu tersebut menandakan bahwa kendaraan itu sedang menghadapi suatu kendala.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yaitu tanda yang menunjukkan hubungan dengan objek yang diasosiasikan dan umumnya disepakati. Contohnya, saat memandang gambar mobil, kita menyebutnya sebagai gambar mobil dan orang lain juga mengatakan hal yang sama.
9. *Dicent Symbol* atau *Proposition*, merupakan tanda yang secara langsung mengaitkan antara objek dengan persepsi otak. Contohnya, saat ada yang meminta kita untuk meninggalkan ruangan, kita dengan cepat melangkah keluar. Ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut langsung terkait dengan pengolahan otak kita menjadi tindakan yang kita lakukan.
10. *Argument*, yaitu tanda yang mencerminkan opini hasil pemikiran seseorang berdasar pada suatu pertimbangan atau alasan tertentu. Contohnya, saat seseorang menyatakan bahwa ruangan yang ia masuki memiliki tata letak yang "berkelas." Dengan demikian, ungkapan "berkelas" di sini adalah sebuah pendapat yang didasari oleh berbagai aspek, seperti pencahayaan, pemilihan furnitur dan penempatannya, serta pertimbangan lain yang membuat ruangan itu dianggap "berkelas." (Hoseani & Yohana, 2020: 42-43).

Klasifikasi tanda menurut Peirce di atas akan diterapkan dalam pembahasan ini untuk mengidentifikasi dan menjelaskan sistem tanda yang terdapat di pusat perbelanjaan. Akan tetapi, karena penelitian ini bersifat empiris, tulisan ini tidak bertujuan untuk mencari contoh untuk semua kategori tanda tersebut. Oleh karena itu, kategori yang dipakai hanya meliputi jenis-jenis tanda yang umum ditemukan di pusat perbelanjaan yang menjadi lokasi penelitian pada penelitian ini, yaitu pusat perbelanjaan Ramayana yang berada di Jl. Sisingamangaraja, Kota Medan.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Pada metode ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka, dan dijelaskan secara rinci (Nursalassaty et.al, 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh data berupa teks maupun gambar yang terdapat dalam sistem tanda di Ramayana Teladan Medan sebagai lokasi penelitian. Peneliti melakukan analisis secara mendalam untuk memperoleh makna-makna yang terdapat di dalam sistem tanda menggunakan teori semiotik oleh Charles Sanders Peirce. Sebagaimana menurut Woods (1999) dalam Waruwu (2023), karakteristik utama penelitian

kualitatif tergambarkan di situasi alamiah, berfokus dalam pencarian makna dan proses, perpektif dan pemahaman, konsentrasi pada analisis induktif dan *grounded theory*.

Penelitian ini dilangsungkan di Ramayana Teladan Medan yang berada tepatnya di Jalan Sisingamangaraja, Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara, 20212. Peneliti mengambil data-data penelitian berupa sistem tanda dari salah satu pusat perbelanjaan ini. Tahapan dari penelitian ini meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

1. Studi Pustaka. Peneliti melangsungkan proses studi pustaka melalui melihat dan memahami berbagai sumber digital maupun cetak untuk memperoleh informasi terkait semiotika, khususnya teori semiotika Charles Sanders Peirce. Agar bisa menyusun rancangan jalannya penelitian, dan cara menganalisis data dalam kajian ilmu semiotik.
2. Menentukan Lokasi Penelitian. Peneliti menentukan lokasi penelitian yang relevan untuk teori ini dan memiliki banyak sistem tanda di sekitarnya, yakni di Ramayana Teladan Medan, Jalan Sisingamangaraja, Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara, 20212.
3. Pengambilan Data. Pengambilan data penulis lakukan dengan tahap observasi langsung di lapangan dan dokumentasi. Observasi lapangan secara mendalam berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku, aktivitas, objek, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony & Almanshur, 2016). Agar penulis dapat memuat informasi yang lengkap dan komprehensif. Data dikumpulkan dalam penelitian ini yang sesuai dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu berbagai sistem penanda berupa teks maupun gambar yang terdapat di lokasi penelitian.
4. Analisis Data. Peneliti akan melakukan penganalisisan data yang sudah dikumpulkan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Selama proses penganalisisan data, peneliti melakukan tiga hal berikut ini. 1) *open coding* (membuka diri untuk memperoleh variasi data yang lengkap; 2) *axial coding* (pengorganisasian kembali data-data yang telah diklasifikasi); 3) *display coding* (menyajikan hasil kajian).
5. Uji Keabsahan Data. Agar dapat dipastikan bahwa hasil penelitian valid dan tidak meluas dari teori dan cakupan penelitian. Model keabsahan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah model triangulasi data, yakni mengulang atau mengklarifikasi dengan berbagai sumber (Endraswara, 2009 dalam Sihombing et al., 2024).
6. Penarikan Kesimpulan. Setelah melakukan seluruh rangkaian penelitian, peneliti menarik kesimpulan sebagai hasil yang didapatkan pada penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sama seperti ruang publik lainnya di wilayah perkotaan, pusat perbelanjaan seharusnya dilengkapi dengan berbagai penanda. Tujuannya, di satu pihak, adalah untuk membantu pengunjung dalam menjalankan aktivitasnya dengan lebih mudah. Di pihak lain, keberadaan penanda tersebut juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan pengunjung terhadap perilaku yang pantas maupun tidak pantas dilakukan di ruang publik yang mereka datangi.

Beragam tanda yang tersebar di pusat perbelanjaan sebagian besar berbentuk bahasa visual, seperti gambar. Gambar-gambar ini sering kali disertai dengan kata atau kalimat sebagai bentuk penyampaian makna secara verbal, meskipun tidak selalu demikian. Melalui teori semiotika dari Peirce, penulis mengkaji berbagai sistem tanda yang ditemukan di pusat perbelanjaan yaitu Mall Ramayana dan menganalisisnya sesuai dengan klasifikasi tanda yang dikembangkan oleh Peirce. Berbagai contoh tanda yang umum ditemukan di pusat perbelanjaan akan disajikan berikutnya.



Gambar1. Dokumentasi Pribadi, 1 Juni 2025

Gambar di atas memperlihatkan sebuah tanda dengan visualisasi siluet seorang wanita. Tidak ada keterangan apapun yang tertulis pada tanda yang diberikan, namun karena tanda tersebut di pajang tepat di pintu kamar mandi, maka tanda tersebut ditujukan pada subjek tertentu. Merujuk pada klasifikasi Peirce, sistem tanda di atas dapat digolongkan sebagai *Rhematic Indexical Legisign*, hal ini karena tanda di atas merujuk pada objek tertentu. Terkait hal ini objek yang ditunjukkan pada tanda tersebut adalah siluet seorang wanita. Ini dapat di pahami melalui gambar yang di buat seperti seseorang yang mengenakan rok. Melalui hal ini dapat kita artikan bahwa tanda yang berikan merupakan sebuah instruksi sederhana yang memberikan sebuah informasi bahwa kamar mandi tersebut hanya dikhususkan untuk kaum wanita.



Gambar 2. Dokumentasi Pribadi, 1 Juni 2025

Gambar di atas menampilkan sebuah tanda dengan visualisasi orang sedang berlari yang disertai kalimat “*PINTU DARURAT*”. Tanda tersebut menginformasikan bahwa dibalik pintu tersebut terdapat tangga darurat yang dapat digunakan sewaktu-waktu terjadi keadaan yang berbahaya. Tanda di atas masuk ke dalam klasifikasi Peirce yaitu *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang menunjukkan informasi tentang suatu hal. Selain itu tanda di atas juga memiliki aspek yang umumnya dimiliki oleh *Qualisign*, yang menunjukkan kualitas suatu tanda. Penggunaan warna merah yang dominan pada tanda di atas mengindikasikan bahwa hal tersebut merupakan keadaan yang urgent. Warna merah kerap diartikan sebagai sesuatu yang penting dan urgent.



Gambar 3. Dokumentasi Pribadi, 1 Juni 2025

Gambar di atas menampilkan sebuah tanda dengan visualisasi tulisan arab yang ditulis dengan model penulisan yang unik. Tanda tersebut juga disertai kalimat bertulis “*HALAL INDONESIA*”. Kata “*halal*” sendiri berasal dari bahasa arab yang memiliki makna diperbolehkan. Hal ini merujuk pada makanan atau minuman yang boleh dikonsumsi berdasarkan hukum islam. Tanda yang diberikan di atas masuk ke dalam klasifikasi Peirce, *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang menunjukkan informasi tentang suatu hal. Dilihat pada tempat tanda itu ditempelkan yang berada pada pintu masuk KFC (*Kentucky Fried Chicken*) sebuah restoran cepat saji asal Amerika, hal ini ditujukan untuk memberikan informasi kepada

pengunjung bahwa makanan yang dibuat telah sesuai dengan hukum islam terkait kehalalan makanan dan minuman yang dijual.



Gambar 4. Dokumentasi Pribadi, 1 Juni 2025

Gambar di atas menunjukkan sebuah tanda dengan visual kamera yang disertai kalimat “*AREA PENGAWASAN CCTV*”. Tanda tersebut memberikan informasi bahwa ruangan telah diawasi oleh kamera yang dapat merekam setiap pergerakan dan kegiatan yang terjadi di area yang terkena pengawasan kamera CCTV. Tanda di atas masuk ke dalam klasifikasi, Peirce yakni *Rhematic Indexical Sinsign*. Hal tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan pengalaman langsung karena kemunculan tanda tersebut disebabkan oleh suatu hal. Kaitannya pada tanda di atas, penggunaan tanda kamera CCTV yang disertai kalimat “*AREA PENGAWASAN CCTV*” dibuat berdasarkan pengalaman yang kemungkinan besar pernah terjadi.

Misalnya seperti tindakan kejahatan yang merugikan pihak tertentu. Oleh karena itu, tanda tersebut dibuat dan digunakan untuk memberikan perhatian kepada orang-orang agar dapat menjaga sikap dan perilaku saat berada di suatu ruangan tertentu. Selain itu, tanda di atas juga masuk ke dalam klasifikasi, Peirce yakni *Qualisign*. Ini dapat dilihat dari penggunaan warna kuning yang dominan. Warna kuning ini memberikan dukungan makna pada visual yang diberikan karena warna kuning kerap diartikan sebagai makna “berhati-hati”. Hal ini disesuaikan dengan visual berupa kamera CCTV yang selalu mengintai pada ruangan-ruangan tertentu sehingga kita harus berhati-hati dalam bersikap dan menjaga kenyamanan orang lain.



Gambar 5. Dokumentasi Pribadi, 1 Juni 2025

Gambar di atas menunjukkan sebuah tanda dengan visualisasi batang rokok yang sedang menyala ditambah lagi dengan lingkaran yang menyilang pada visual rokok tersebut. Selain itu visual yang diberikan juga disertai kalimat yang berbunyi “*Dilarang Merokok! Di Dalam Ruangannya ini*”. Ruangannya yang dimaksud pada informasi larangan di atas adalah ruangannya bermain anak-anak. Tanda di atas masuk ke dalam klasifikasi Peirce yaitu *Iconic Legisign*, yaitu tanda yang bermakna perintah ataupun larangan. Hal ini memiliki kaitan erat dengan norma atau hukum. Tanda yang diberikan menunjukkan perintah agar tidak merokok di area tersebut. Selain berbahaya asap rokok yang dihasilkan dapat mengganggu kenyamanan orang lain, anak-anak serta melanggar norma.

Tanda di atas juga dapat masuk ke dalam klasifikasi *Qualisign*, yakni mengarah pada kualitas tanda tersebut. Tanda yang diberikan dengan visual larangan merokok dan diperjelas dengan kalimat “*Dilarang Merokok! Di Dalam Ruangannya ini*” tanda tersebut memiliki kualitas yang dapat mempengaruhi orang-orang untuk tidak merokok di area tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem tanda visual di pusat perbelanjaan Ramayana Teladan Medan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tanda menurut teori semiotik Charles Sanders Peirce, seperti *Rhematic Indexical Legisign*, *Dicent Sinsign*, *Qualisign*, dan *Iconic Legisign*. Penelitian ini menemukan bahwa tanda-tanda tersebut memiliki fungsi utama sebagai penyampai pesan yang mempermudah pengunjung dalam memahami makna ruang, peringatan, maupun norma yang berlaku di pusat perbelanjaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa visualisasi tanda—baik melalui gambar, warna, maupun teks—mampu memengaruhi pemahaman dan perilaku pengunjung, misalnya dengan meningkatkan kewaspadaan, kepatuhan terhadap aturan, atau persepsi mengenai keamanan dan kenyamanan. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini bersifat terbatas karena hanya berfokus pada satu lokasi dan menggunakan observasi visual tanpa memperluas pengambilan data melalui

wawancara mendalam atau survei. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus digunakan dengan penuh kehati-hatian dan tidak serta-merta digeneralisasikan ke seluruh pusat perbelanjaan lainnya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pihak pengelola pusat perbelanjaan terus meningkatkan kualitas dan efektivitas sistem tanda yang digunakan, baik dari segi desain visual maupun pemilihan warna, sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami oleh pengunjung dengan latar belakang budaya yang beragam. Selain itu, sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, dengan melibatkan pengunjung secara aktif melalui wawancara atau kuesioner untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai pengaruh sistem tanda terhadap perilaku dan pengalaman mereka. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian guna melihat variasi penerapan sistem tanda di berbagai pusat perbelanjaan lainnya, sehingga temuan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap kajian semiotik dan pengelolaan ruang publik.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarini, & Umaya, N. M. (2010). *Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Jakarta: Media Pressindo.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hoseani, R., & Yohana, F. M. (2020). Analisis sistem tanda di pusat perbelanjaan berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce. *Human Narratives*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.30998/hn.v2i1.578>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Namang, K. W., & Tuto, E. (2024). Analisis tanda rambu lalu lintas di sisi jalan Kota Maumere: Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Inovasi dan Kolaborasi Nusantara*, 5(4), 78–102. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jikn/article/view/684>
- Nursalassaty, Khairunnisa, N., Yani, I., & Panjaitan, R. P. (2025). Kajian pendekatan struktural: Analisis puisi "Akulah Medan" karya Teja Purnama Lubis. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(2), 2560–2569. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2919>
- Saragih, A., Ansari, K., Zulkifli, Heniwaty, Y., Hutagalung, S. M., Ginting, P. P., & Atmojo, W. T. (2021). *Semiotika*. Medan: FBS UNIMED Press.

- Sihombing, M. S., Mawarni, C., Khairunnisa, N., Sitompul, M. S., Hadawiyah, A., & Anggreini, H. (2024). Menguak kemerosotan moral Gen Z dalam film *Sajen*: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *EScience Humanity Journal*, 5(1), 221–234. <https://doi.org/10.37296/esci.v5i1.145>
- Taufik, M., Suwadi, & Rosidah, I. (2024). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 196–205. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1370>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>